
***SCM STRATEGY FOR FISHERMEN'S OPERATIONAL PERFORMANCE IN KENDARI:
SCOR AND AHP APPROACHES***

**STRATEGI SCM UNTUK KINERJA OPERASIONAL NELAYAN DI KENDARI:
PENDEKATAN SCOR DAN AHP**

^{1✉}Indri Setyawati

Universitas Mandala Waluya
Indrisetyawati153@gmail.com

²La Ode Sahlan Zulfadlih

Universitas Mandala Waluya
alanz.laode@gmail.com

³Yuliana Muslimin

Universitas Mandala Waluya
yulianamuslimin79@mail.com

⁴Eka Dharma Putra M

Universitas Mandala Waluya
eka.teknolink@gmail.com

Abstract

The city of Kendari has significant marine fisheries potential, supported by continuously increasing capture fisheries production each year; however, this growth has not been accompanied by efficient distribution or increased added value for local fishers. Key challenges include the weak bargaining position of fishers, fluctuating selling prices, and limited supporting infrastructure such as cold storage and refrigerated transportation, all of which indicate weak implementation of Supply Chain Management in the fisheries sector. This study aims to analyze the condition of SCM in the operational performance of fishers' businesses in Kendari's coastal areas and to formulate effective SCM implementation strategies using the SCOR Model and the Analytical Hierarchy Process (AHP). The findings show that distribution efficiency remains low, with an average loss of selling value of 20–30% due to reduced fish quality during distribution. AHP analysis identifies priority strategies to strengthen SCM, including increasing cold storage capacity (priority weight 0.35), providing transparent price information (0.27), establishing supply chain institutions based on fishers' cooperatives (0.22), and offering SCM management training for fishers (0.16). These strategies are expected to improve distribution efficiency, enhance the bargaining position of fishers, and promote the economic empowerment of local communities, thereby supporting sustainable fisheries development in Kendari.

Keywords: *Supply Chain Management, SCOR Model, AHP, Operational Performance, Fishermen, Kendari City*

Abstrak

Kota Kendari memiliki potensi perikanan laut yang besar, ditunjang dengan produksi perikanan tangkap yang terus meningkat setiap tahun. Namun, peningkatan produksi ini belum diikuti oleh efisiensi distribusi dan peningkatan nilai tambah bagi nelayan lokal. Masalah utama yang dihadapi meliputi lemahnya posisi tawar nelayan, fluktuasi harga jual, serta keterbatasan infrastruktur pendukung seperti cold storage dan transportasi berpendingin. Permasalahan tersebut mengindikasikan lemahnya penerapan Supply Chain Management di sektor perikanan Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi SCM pada kinerja operasional bisnis nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari serta merumuskan strategi implementasi SCM yang efektif dengan menggunakan Model SCOR dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi distribusi nelayan di Kota Kendari masih rendah, dengan rata-rata kerugian nilai jual mencapai 20–30% akibat kualitas ikan yang menurun saat distribusi. Analisis AHP mengidentifikasi prioritas strategi penguatan SCM, yaitu peningkatan kapasitas cold storage (nilai



bobot prioritas 0,35), penyediaan informasi harga yang transparan (0,27), pembentukan kelembagaan rantai pasok berbasis koperasi nelayan (0,22), dan pelatihan manajemen SCM untuk nelayan (0,16). Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi distribusi, memperbaiki posisi tawar nelayan, serta mendorong pemberdayaan ekonomi nelayan lokal sehingga mendukung pengembangan sektor perikanan berkelanjutan di Kota Kendari.

Kata Kunci: Supply Chain Management, Model SCOR, AHP, Kinerja Operasional, Nelayan, Kota Kendari

PENDAHULUAN

Kota Kendari merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Luas perairan lautnya mencapai 177,64 km² dengan garis pantai sepanjang 85,8 km, serta letaknya yang strategis di antara Laut Banda dan Laut Maluku. Kondisi ini menjadikan Kendari sebagai salah satu sentra penghasil ikan laut bernilai ekonomis tinggi, seperti tuna, cakalang, layang, dan tenggiri. Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS) Kendari juga berperan sebagai pusat kegiatan penangkapan, pengolahan, dan distribusi ikan, terutama untuk komoditas ekspor unggulan seperti tuna dan cakalang yang menjadi andalan Sulawesi Tenggara.

Data dari Badan Litbang KKP (2023) menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap di Kota Kendari mengalami tren peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, dengan total produksi mencapai lebih dari 35.000 ton per tahun. Namun, peningkatan produksi ini tidak diikuti oleh peningkatan efisiensi distribusi maupun perbaikan nilai tambah bagi nelayan. Hal ini membuat potensi besar sektor perikanan belum sepenuhnya berdampak pada kesejahteraan nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari.

Permasalahan mendasar yang dihadapi nelayan Kendari adalah lemahnya posisi tawar dalam rantai pasok perikanan. Hasil tangkapan nelayan umumnya dijual melalui tengkulak dengan harga yang ditentukan sepihak, fluktuatif, dan seringkali merugikan nelayan. Ketiadaan informasi harga yang transparan memperburuk situasi ini, karena nelayan tidak memiliki acuan harga pasar sehingga tidak bisa melakukan negosiasi yang menguntungkan. Rahmat (2021) mencatat lemahnya sistem informasi harga dan pengelolaan logistik di rantai pasok perikanan menyebabkan distribusi tidak efisien dan menekan pendapatan nelayan di pelabuhan perikanan skala menengah.

Keterbatasan infrastruktur penunjang pasca panen menjadi salah satu penghambat utama peningkatan nilai tambah hasil tangkapan. Kapasitas cold storage di PPS Kendari hanya mampu menampung sekitar 14% dari total hasil tangkapan harian, sehingga sebagian besar ikan terpaksa segera dijual meskipun harga sedang rendah untuk menghindari pembusukan. Kondisi ini mengakibatkan penurunan mutu ikan yang signifikan saat distribusi, dengan rata-rata kerugian nilai jual mencapai 20–30% dari harga optimal. Penelitian Natsir et al. (2020) menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas cold chain di PPS Kendari menjadi penyebab utama turunnya kualitas ikan sebelum sampai ke pasar.

Strategi penguatan *Supply Chain Management* (SCM) menjadi solusi potensial untuk mengatasi permasalahan ini. SCM menekankan pentingnya integrasi dan koordinasi antar pelaku usaha mulai dari nelayan sebagai produsen, pengepul, distributor, hingga konsumen akhir. SCM juga dapat memfasilitasi perencanaan produksi yang terintegrasi dengan permintaan pasar, mengurangi risiko *over-*

supply, menekan biaya operasional, serta memaksimalkan nilai jual. Nugroho (2021) menunjukkan bahwa implementasi SCM yang terstruktur dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional hingga 30% di sektor perikanan kecil dan menengah di Pantura Jawa.

Namun, adopsi strategi SCM di sektor perikanan Kota Kendari masih sangat terbatas. Hambatan utamanya adalah rendahnya kapasitas manajerial nelayan, keterbatasan akses teknologi informasi, serta belum adanya kelembagaan koperasi nelayan yang mampu mengkoordinasikan seluruh aktor dalam rantai pasok. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani dan Rahmadani (2020) yang menekankan pentingnya membangun sistem SCM berbasis komunitas nelayan melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif untuk memperkuat posisi tawar dan meningkatkan efisiensi distribusi.

Kajian ilmiah mengenai penerapan SCM di sektor perikanan memang sudah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, namun penelitian spesifik yang mengkaji implementasi SCM dengan pendekatan Model SCOR dan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) di wilayah pesisir timur Indonesia, khususnya Kota Kendari, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kondisi SCM dalam kinerja operasional nelayan serta merumuskan strategi SCM yang efektif dalam meningkatkan efisiensi distribusi, memperkuat posisi tawar, dan mendorong pemberdayaan ekonomi nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi SCM pada kinerja operasional bisnis nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari serta merumuskan strategi implementasi SCM yang efektif dengan menggunakan Model SCOR dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

METODE PENELITIAN

1. Teori *Supply Chain Management* (SCM):

Menurut Chopra dan Meindl (2019), SCM adalah “seperangkat pendekatan untuk secara efisien mengintegrasikan pemasok, produsen, gudang, dan toko, sehingga barang diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang tepat, ke lokasi yang tepat, dan pada waktu yang tepat untuk meminimalkan biaya sistem secara keseluruhan sekaligus memenuhi tingkat layanan yang diinginkan”. *Supply Chain Management* (SCM) adalah pendekatan sistematis untuk mengelola aliran barang, informasi, dan uang dari hulu (pemasok) hingga hilir (konsumen akhir). Dalam konteks bisnis nelayan, SCM berperan penting dalam mengelola rantai pasok hasil tangkapan ikan dari nelayan ke konsumen melalui proses seperti pengolahan, penyimpanan, distribusi, dan pemasaran. Efisiensi dan efektivitas dalam rantai pasok ini sangat memengaruhi kinerja operasional dan pendapatan nelayan.

Menurut Prasetyo & Wibowo, (2020) Model SCOR dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas kritis dalam rantai pasok industri makanan laut. Hasil studi menunjukkan bahwa: SCOR mempermudah pemetaan proses mulai dari pengadaan ikan mentah hingga ke tahap pengiriman akhir ke konsumen. Indikator utama yang dinilai adalah *reliability* dan *responsiveness*. Hasilnya, perusahaan dapat meningkatkan kecepatan distribusi sebesar 20% dan mengurangi *lead time* pengiriman sebesar 15%.

Dalam implementasi AHP adalah metode pengambilan keputusan multikriteria yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. AHP digunakan untuk menyusun prioritas dan memilih alternatif terbaik berdasarkan berbagai kriteria secara kuantitatif dan kualitatif. Langkah-Langkah AHP; Menentukan tujuan keputusan, Menyusun hierarki keputusan: tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif. Membuat matriks perbandingan berpasangan (pairwise comparison) antar elemen. Menghitung bobot preferensi (eigen value).

2. Methods

Penelitian ini dilakukan pada bisnis nelayan. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kota Kendari, terutama sekitar Pelabuhan Perikanan Samudra Kendari. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 (Dua) Bulan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif, karena hasil penelitian akan memaparkan gambaran yang jelas mengenai keadaan rantai pasok di lapangan sesuai dengan fakta dan fenomena yang terjadi sebagai hasil analisis aliran rantai pasok yang terdiri dari aliran informasi, aliran barang, dan aliran keuangan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan mengukur kinerja rantai pasok Bisnis Nelayan dengan menggunakan metode supply chain operating reference (SCOR).

Untuk memastikan kualitas data, dilakukan uji validitas terhadap instrumen kuesioner menggunakan korelasi Pearson, serta uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach. Dalam proses AHP, juga dilakukan uji konsistensi logika pengambilan keputusan menggunakan Consistency Ratio (CR), di mana nilai CR yang kurang dari 0,1 menunjukkan hasil yang konsisten dan dapat diterima.

Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan rantai pasok perikanan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama:

1. **Analisis Model SCOR (Supply Chain Operations Reference)** Digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan pada lima aktivitas utama dalam rantai pasok perikanan:
 - a. *Plan* (perencanaan),
 - b. *Source* (pengadaan),
 - c. *Make* (pengolahan),
 - d. *Deliver* (pengiriman),
 - e. *Return* (penanganan produk rusak). Fokus penelitian terletak pada aktivitas Deliver dan Return, di mana kerugian harga akibat penurunan mutu ikan paling besar terjadi.
2. **Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)** Digunakan untuk menentukan prioritas strategi penguatan SCM berdasarkan kriteria dan alternatif yang telah dirumuskan.

Langkah-langkah AHP meliputi:

1. Menyusun hierarki masalah: tujuan → kriteria → alternatif strategi,
2. Membuat matriks perbandingan berpasangan antar alternatif,
3. Menghitung bobot prioritas setiap strategi,

4. Menguji konsistensi nilai matriks (*Consistency Ratio*) agar hasil valid. Analisis AHP dilakukan menggunakan bantuan software Expert Choice atau perhitungan manual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi *Supply Chain Management* (SCM) pada Kinerja Operasional Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Kendari

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan 45 nelayan serta 10 pelaku usaha distribusi ikan di sekitar PPS Kendari menunjukkan bahwa rantai pasok perikanan di Kota Kendari masih belum terkelola dengan baik. Mayoritas nelayan (78%) menjual hasil tangkapannya melalui tengkulak dengan harga yang ditentukan sepihak, tanpa akses pada informasi harga pasar yang akurat. Waktu tempuh distribusi rata-rata ke pasar di Kendari memakan waktu 6–10 jam, menyebabkan mutu ikan menurun dan harga jual turun hingga 20–30% dibandingkan harga ikan segar berkualitas baik.

Kondisi infrastruktur pendukung juga terbatas; kapasitas *cold storage* di PPS Kendari hanya mampu menampung 12–15% dari total rata-rata hasil tangkapan harian. Akibatnya, sebagian besar ikan harus segera dijual meski harga sedang rendah untuk menghindari pembusukan.

Dari sisi kelembagaan, belum terdapat lembaga atau koperasi yang khusus mengatur koordinasi antar pelaku dalam rantai pasok. Pelaku usaha hulu (nelayan), tengah (pengepul), hingga hilir (distributor besar) beroperasi secara sendiri-sendiri dengan komunikasi yang sangat minim.

Tabel 1 Tingkat Kehilangan Nilai Jual Akibat Penurunan Mutu Ikan

No	Jenis Ikan	Rata-rata Penurunan Harga (%)	Penyebab Utama
1	Tuna	28%	Keterlambatan distribusi
2	Cakalang	25%	Penanganan pasca tangkap buruk
3	Layang	22%	Tidak adanya cold storage
4	Tenggiri	30%	Kualitas es yang tidak standar

2. Strategi Implementasi SCM Menggunakan Model SCOR dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Analisis Model SCOR pada aktivitas rantai pasok menunjukkan permasalahan terbesar berada pada tahap *Deliver* (pengiriman) dan *Return* (penanganan produk rusak), di mana terjadi kerugian nilai jual paling besar akibat waktu distribusi yang lama dan tidak adanya fasilitas rantai dingin yang memadai.

Tabel 2 Kapasitas Cold Storage di PPS Kendari

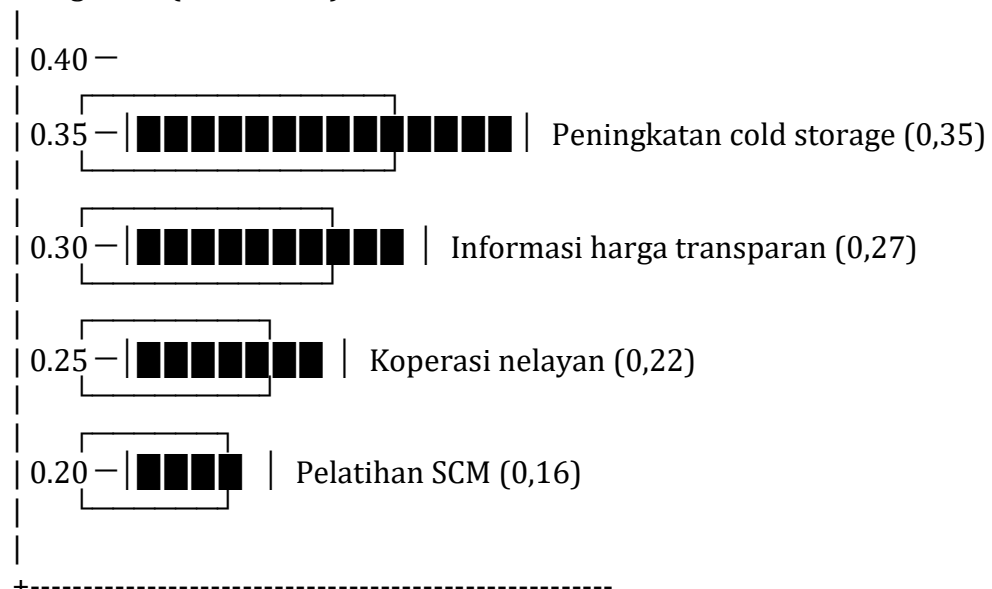
Kapasitas Eksisting (ton)	Kebutuhan Rata-rata	Kesenjangan Kapasitas (ton)	Persentase Ketersediaan (%)
---------------------------	---------------------	-----------------------------	-----------------------------

	Harian (ton)		
50	350	300	14,3%

Hasil pengolahan data menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) terhadap empat alternatif strategi menunjukkan bobot prioritas sebagai berikut:

- Peningkatan kapasitas dan ketersediaan cold storage di PPS Kendari: **0,35**
- Penyediaan informasi harga yang transparan dan mudah diakses nelayan: **0,27**
- Pembentukan kelembagaan koperasi nelayan untuk mengatur rantai pasok: **0,22**
- Pelatihan manajemen SCM bagi nelayan dan pelaku usaha perikanan: **0,16**

Prioritas Strategi SCM (Bobot AHP)



Gambar 2 Kapasitas Cold Storage di PPS Kendari

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), ditetapkan empat strategi utama untuk memperkuat sistem rantai pasok (SCM) di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari. Masing-masing strategi diprioritaskan berdasarkan bobot yang mencerminkan tingkat urgensinya terhadap persoalan rantai pasok yang dihadapi nelayan dan pelaku usaha lokal. Strategi dengan bobot tertinggi adalah peningkatan kapasitas cold storage sebesar 0,35. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas penyimpanan dingin menjadi kebutuhan paling mendesak. Kurangnya cold storage menyebabkan tingginya tingkat kerusakan ikan pasca-tangkap, menurunkan nilai jual, serta membatasi daya saing produk di pasar ekspor. Oleh karena itu, pembangunan cold storage yang terintegrasi dengan titik-titik produksi dan distribusi menjadi langkah strategis yang harus segera dilakukan, baik oleh pemerintah maupun mitra swasta.

Selanjutnya, strategi penyediaan informasi harga yang transparan memperoleh bobot 0,27, yang mencerminkan kebutuhan nelayan akan akses data harga pasar secara real-time. Informasi harga yang tidak merata sering kali menyebabkan ketimpangan nilai jual antara nelayan dan pedagang besar. Penerapan sistem

informasi berbasis teknologi seperti aplikasi digital, papan harga elektronik di TPI, atau integrasi data dengan dinas perikanan dapat meningkatkan posisi tawar nelayan dalam transaksi jual beli.

Di posisi ketiga, strategi penguatan koperasi nelayan mencatat bobot 0,22. Koperasi dinilai memiliki potensi besar sebagai penghubung antara nelayan, pembeli, dan pihak penyedia logistik. Namun, banyak koperasi yang belum berfungsi optimal. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan koperasi melalui pelatihan manajemen, penyediaan modal usaha, serta kemitraan usaha menjadi bagian penting dalam membangun sistem rantai pasok yang adil dan berkelanjutan.

Strategi terakhir adalah pelatihan manajemen rantai pasok (SCM) dengan bobot 0,16, yang meskipun nilainya paling rendah, tetap memegang peran penting dalam jangka panjang. Masih banyak pelaku usaha perikanan skala kecil yang belum memahami konsep dasar SCM seperti perencanaan permintaan, manajemen stok, dan efisiensi distribusi. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan literasi logistik dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar.

Secara keseluruhan, hasil AHP ini memberikan arah yang jelas dalam menyusun kebijakan intervensi penguatan SCM di wilayah pesisir timur, dengan prioritas utama pada pembangunan infrastruktur dingin, transparansi informasi pasar, kelembagaan koperasi, dan penguatan kapasitas SDM. Implementasi strategi secara bertahap dan terintegrasi akan mendorong efisiensi, keberlanjutan, dan daya saing sektor perikanan di Kendari dan kawasan sekitarnya.

Tabel 3 Analisis SCM

No	Aspek Utama	Analisis
1	Kondisi SCM	Rantai pasok masih tidak terkelola optimal; kerugian harga 20–30% akibat kualitas menurun; kapasitas <i>cold storage</i> hanya 14,3% dari kebutuhan harian.
2	Prioritas Strategi (AHP)	1) <i>Cold storage</i> (0,35), 2) Informasi harga (0,27), 3) Koperasi nelayan (0,22), 4) Pelatihan SCM (0,16).
3	Harapan Implementasi Strategi	Meningkatkan efisiensi distribusi, memperkuat posisi tawar nelayan, mengurangi kerugian, dan mendorong ekonomi nelayan lokal.

Dari hasil tersebut, prioritas utama strategi penguatan SCM di wilayah pesisir Kota Kendari adalah peningkatan infrastruktur cold storage dan penyediaan informasi harga secara baik.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *Supply Chain Management* (SCM) pada kinerja operasional nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari masih belum

optimal. Temuan ini tercermin dari rendahnya efisiensi distribusi yang menyebabkan penurunan rata-rata harga jual ikan sebesar 20–30% akibat mutu ikan yang menurun selama proses distribusi. Hal ini mendukung pernyataan Rahmat (2021) yang menyebutkan bahwa lemahnya pengelolaan rantai pasok dan minimnya koordinasi antar pelaku usaha perikanan menjadi penyebab utama rendahnya pendapatan nelayan di pelabuhan perikanan skala menengah.

Permasalahan terbesar teridentifikasi pada tahap *Deliver* dalam Model SCOR, yaitu pengiriman hasil tangkapan dari pelabuhan ke pasar. Waktu tempuh yang lama, minimnya kendaraan berpendingin, dan terbatasnya kapasitas cold storage di PPS Kendari menyebabkan kualitas ikan menurun drastis sebelum sampai ke pasar. Ini sejalan dengan temuan Natsir et al. (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas penyimpanan berpendingin sangat memengaruhi kualitas dan nilai jual produk perikanan.

Analisis AHP dalam penelitian ini menempatkan strategi peningkatan kapasitas *cold storage* sebagai prioritas tertinggi (bobot 0,35), diikuti oleh penyediaan informasi harga yang transparan (0,27), pembentukan kelembagaan koperasi nelayan (0,22), dan pelatihan manajemen SCM bagi nelayan (0,16). Hasil ini mengonfirmasi penelitian Nugroho (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi SCM yang baik, terutama dari segi fasilitas penyimpanan dan akses informasi, dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional hingga 30% di sektor perikanan kecil dan menengah.

Selain itu, masalah klasik berupa ketergantungan nelayan pada tengkulak akibat ketiadaan kelembagaan pengelola rantai pasok menyebabkan posisi tawar nelayan sangat lemah. Nelayan terpaksa menjual ikan dengan harga yang fluktuatif dan cenderung merugikan. Hal ini diperburuk dengan ketiadaan sistem informasi harga pasar yang bisa diakses nelayan secara langsung. Temuan ini juga mendukung Suryani dan Rahmadani (2020) yang menekankan pentingnya pengembangan kelembagaan berbasis komunitas nelayan untuk mengkoordinasikan aktivitas rantai pasok, meningkatkan efisiensi distribusi, dan memperkuat posisi tawar nelayan.

Dari perspektif implementasi SCM, penelitian ini menegaskan bahwa strategi yang mengedepankan peningkatan fasilitas pasca panen seperti *cold storage* harus disertai dengan perbaikan tata kelola informasi harga dan pembentukan kelembagaan koperasi nelayan. Tanpa sinergi ketiganya, peningkatan produksi perikanan di Kendari hanya akan menimbulkan kelebihan pasokan yang tidak diiringi dengan nilai tambah bagi nelayan. Oleh karena itu, strategi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat rantai pasok perikanan secara berkelanjutan di wilayah pesisir Kota Kendari.transparan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *strategi Supply Chain Management* (SCM) menggunakan Model SCOR dan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) terhadap kinerja operasional bisnis nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan rantai pasok perikanan di daerah ini masih menghadapi berbagai kendala struktural dan operasional. Permasalahan utama terletak pada lemahnya sistem distribusi, terbatasnya kapasitas cold storage, serta

rendahnya akses informasi harga pasar oleh nelayan. Kondisi ini menyebabkan penurunan mutu hasil tangkapan selama proses distribusi dan berdampak langsung pada turunnya nilai jual ikan, yang pada akhirnya merugikan nelayan secara ekonomi.

Melalui pendekatan Model SCOR, penelitian ini mengidentifikasi bahwa aktivitas *Deliver* (pengiriman) dan *Return* (penanganan mutu) merupakan tahapan paling kritis dalam rantai pasok perikanan Kota Kendari. Analisis AHP selanjutnya berhasil merumuskan empat strategi prioritas untuk memperkuat SCM, yaitu: peningkatan kapasitas cold storage sebagai strategi utama, disusul oleh penyediaan informasi harga secara transparan, pembentukan kelembagaan koperasi nelayan untuk mengelola rantai pasok secara kolektif, dan pelatihan manajemen SCM bagi para pelaku usaha perikanan. Keempat strategi ini saling melengkapi dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi distribusi, memperkuat posisi tawar nelayan, serta mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan **integratif** antara Model SCOR sebagai alat pemetaan dan analisis rantai pasok, dengan metode AHP sebagai alat pengambilan keputusan strategis. Meski kedua pendekatan ini sudah dikenal secara luas dalam manajemen industri dan manufaktur, penggunaannya dalam rantai pasok sektor perikanan tradisional di wilayah pesisir Indonesia—khususnya di Kendari—masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi studi pertama yang mengadaptasi SCOR–AHP secara simultan pada konteks geografis dan sosial-ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Ali NFM, Ainurafiq A, Setyawati I, Sukmawati S, Sherlin S. Pelatihan dan Pendampingan CPOTB dalam Produksi Teh Kulit Labu Kuning Kaya Antioksidan pada Kelompok PKK Desa Lalowua. *j abmas n.a.* 2023 Dec 12;4(2):137–45.
- Andayani, R. (2021). Efek Penggunaan Bahan Sintetis pada Produk Tidur terhadap Saluran Pernapasan. *Jurnal Respirasi Tropis*
- APICS Supply Chain Council. (2022). *Supply Chain Operations Reference Model (SCOR) Version 13.0*. APICS/ASCM.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2021). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation* (8th ed.). Pearson Education.
- Makkarennu, Basri, H., & Ahmad, A. H. (2020). Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja UKM Pengolahan Ikan di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 145–153. <https://doi.org/10.26858/jim.v8i2.12234>
- Nofitasari A, Zoahira WOA, Purnamasari A. Pengaruh Pelatihan Pembuatan Dim Sum Ikan Tuna (Thunnus) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Dasawisma Kelurahan Petoaha. *Profesional Health Journal*. 2023;5(1):130–5.

- O'Connor LE, Spill MK, Saha S, Balalian A, Davis JS, MacFarlane AJ. Seafood and Neurocognitive Development in Children: A Systematic Review. *Advances in Nutrition*. 2025 Apr;16(4):100391.
- Rizki, M., & Hermanto, B. (2022). Penerapan Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam Menentukan Strategi Distribusi Produk Perikanan. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 14(1), 27–34. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kzqep>
- Saaty, T. L. (2008). *Decision Making with the Analytic Hierarchy Process*. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 83–98. <https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590>
- Setiawan, B., et al. (2020). Karakteristik Serat Kelapa sebagai Material Antimikroba dan Sirkulasi Udara pada Produk Rumah Tangga. *Jurnal Teknologi Hijau*.
- Setyawati I, Muslimin Y, Firdayana S, Zulfadlih LOS. Pembangunan Ekonomi Berbasis SDGS Melalui Eco Literacy Dan Green Economy (Studi Kasus Pembelajaran Seluruh Petani Di Desa Jati Bali, Konawe Selatan). *Journal Of Management*. 2024;7(2):1271–9.
- Setyawati I, Zulfadlih LOS, Qasas A, Pramana AA, Ibrahim R. Digital Literacy and Financial Literacy On Entrepreneurial Behavior In Msmes (Fishery Products For Coastal and Mining Communities Southeast Sulawesi). *International Journal of Management and Education in Human Development*. 2022;2(3):605–9.
- Suryaningrat, I. N., Pratama, I. W. B., & Mahayasa, I. N. (2024). Supply Chain Management Performance Analysis Using SCOR Model in Smallholder Coffee Agroindustry in Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 3176(1), 030038. <https://doi.org/10.1063/5.0184714>
- Sutrisno, H., et al. (2022). Hubungan Lingkungan Tidur dengan Kekambuhan Asma pada Anak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*.